

Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SDN 15 Tebedak Landak Kalimantan Barat

Siti Mery Sukarniawati¹, Abdul Wahab²

^{1, 2} Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak

sukarniawatisitimery@gmail.com

Abstract

Currently the world of education has undergone a curriculum change that requires contextual learning, in which the concept of learning helps teachers link the material being taught with the real situation of students and encourages the knowledge they have with its application in everyday life. The researcher offers the local culture of the Ngabang Malay community, namely Betungkal, to be included in the teaching material for Islamic religious education at the elementary school level for grade 3 even semester on the theme of gratitude. Betungkal is a hereditary culture from the ancestors of the Ngabang Malay community which is still being carried out today, where this is an expression of gratitude for all gifts from God, both in gratitude for abundant sustenance and gratitude for getting calamities to avoid calamities or reinforcements. disaster. Betungkal culture is very fitting to be used as an example in gratitude material.

Keywords: Islamic Religious Education; Local Culture; Betungkal

Abstrak

Saat ini dunia pendidikan sudah mengalami perubahan kurikulum yang mengharuskan pembelajaran secara kontekstual, di mana konsep belajarnya membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menawarkan budaya lokal masyarakat Melayu Ngabang yaitu Betungkal agar dimasukkan dalam materi ajar pendidikan agama Islam pada tingkatan sekolah dasar kelas 3 semester genap pada tema bersyukur. Betungkal merupakan budaya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Melayu Ngabang yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan, di mana ini merupakan ucapan rasa syukur atas semua pemberian dari Allah, baik dalam syukur mendapatkan rezeki yang berlimpah maupun syukur atas mendapatkan musibah agar terhindar dari musibah atau bala bencana. Budaya betungkal sangat pas untuk dijadikan salah satu contoh dalam materi bersyukur.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Budaya Lokal, Betungkal

PENDAHULUAN

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹. Dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan agama Islam merupakan bidang studi yang tepat, membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berahlak mulia.

Pelaksanaan pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam di sekolah diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun dinyatakan bahwa isi kurikulum tiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi) baik negeri maupun swasta wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Bahwa pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

Namun, pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dan madrasah masih memiliki beberapa kelemahan, berdasarkan hasil pengamatan awal sementara oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 15 Tebedak, bahwa guru tidak mengembangkan materi pelajaran, guru mengajar hanya bersumber kepada materi yang terdapat di dalam buku. Sedangkan saat ini dunia pendidikan sudah mengalami perubahan kurikulum yang mengharuskan pembelajaran secara kontekstual. Di mana pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat (1) dan (2).

siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari². Guru perlu untuk memberikan pembelajaran yang tidak hanya menuntut anak menguasai materi tetapi anak mampu memaknai materi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan pembelajaran yang kontekstual anak mampu untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan hidup sehari-hari.

Dan ini sangat penting dimasukkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena Islam mengajarkan semua aspek yang ada di dunia. Di mana kesemuanya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran atau ibroh bagi semua umat manusia. Landasan pendidikan Islam utamanya terdiri atas tiga macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad³. Ini menjadi sumber utama umat manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai pendidikan tidak bisa untuk dihindarkan dari perannya manusia, alam dan ilmu⁴. Manusia adalah sebaik-baiknya makhluk ciptaan yang diberi akal, dan hidup di alam yang menjadi bagian dari kehidupan maka dari itu harus mencari ilmu yang terdapat disekitar alamnya. Disekeliling siswa memiliki banyak sekali budaya. Yang bersumber dari manusia dan alam. Sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak bisa untuk dipisahkan.

Pada realitasnya budaya seakan terlupakan, tergantikan oleh budaya barat yang sudah bagaikan jamur yang dibasahi oleh guyuran air hujan. Mirisnya lagi lebih mengenal budaya barat dari pada budaya sendiri, yang di mana memiliki peran dan pengaruh besar dalam lingkungan kehidupan. Ini merupakan permasalahan kedua yang ditemui oleh peneliti.

Untuk mengatasi berbagai macam problem yang terjadi, pendidikan agama Islam harus melakukan pengembangan dalam hal materi ajar yang diambil berdasarkan kondisi nyata peserta didik. Maka di sini peneliti ingin membantu guru

² Yatim Riyanto, *Paradigm Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana 2010), hlm. 164.

³ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 35.

⁴ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hlm. 9.

dalam mengembangkan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal, selain agar pembelajaran semakin efektif dan efisien dapat juga memperkenalkan budaya kepada siswa, sehingga siswa memiliki peran, bisa menilai dan menentukan sikap dengan budaya yang ada dikehidupannya sehari-hari. Bahwa siswa harus memiliki kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Di sini peneliti menawarkan budaya lokal masyarakat Melayu Ngabang yaitu Betungkal agar dimasukkan dalam materi ajar pendidikan agama Islam pada tingkatan sekolah dasar kelas 3 semester genap pada tema bersyukur. Betungkal merupakan budaya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Melayu Ngabang yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan, di mana ini merupakan ucapan rasa syukur atas semua pemberian dari Allah, baik dalam syukur mendapatkan rezeki yang berlimpah maupun syukur atas mendapatkan musibah agar terhindar dari musibah atau bala bencana. Budaya betungkal sangat pas untuk dijadikan salah satu contoh dalam materi bersyukur.

Dengan harapan selain membantu guru dalam mengembangkan materi, semoga nantinya akan bisa digunakan untuk semua sekolah dasar negeri Kabupaten Landak dan kabupaten-kabupaten lainnya, memasukkan materi budaya yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Materi adalah bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Telah ditetapkan di dalam kurikulum atas kebijakan penanggung jawab pendidikan. Sumber pendidikan agama Islam atau yang menjadi landasan pendidikan agama Islam utamanya adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad⁵.

Definisi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh Puskur Balitbang Depdiknas RI, bahwa materi pendidikan Agama Islam yang telah diatur di dalam silabus PAI, yaitu rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 35.

serta berahlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain, di mana ruang lingkup pendidikan agama Islamnya terdiri atas aspek Al-Qur'an, keimanan/aqidah, ahlak mulia, fiqh ibadah/muamalah dan tarikh Islam⁶.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁷.

Pendidikan agama Islam juga memiliki arti usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat⁸.

Tujuan dari pendidikan Islam menurut Imam Ghazali adalah kesempurnaan manusia yang berujung taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan kesempurnaan manusia yang berujung kepada kebahagiaan dunia dan kesentosaan akhirat⁹.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sarana dalam membentuk kepribadian yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam. Untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan berahlak mulia sepanjang hayatnya sesuai dengan tuntunan Islam. Dan pastinya menjadi sebaik-baiknya khalifah di muka bumi ini dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

TEMUAN DAN DISKUSI

Islam adalah agama yang universal merupakan rahmat bagi seluruh kehidupan di muka bumi. Islam sangat berbaur dengan budaya, sehingga antara

⁶ Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama* (Jakarta: Balitbang Depdiknas 2007), hlm. 189.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), hlm. 13.

⁸ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 11-16.

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 40.

keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi. Begitu juga dengan pendidikan, bahwa pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Tidak akan berkembang dan berlangsung suatu budaya apabila tidak ada proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses transmisi budaya, sebagaimana menurut perspektif antropologi bahwa pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat.

Dan pembicaraan mengenai pendidikan tidak dapat dihindari dari perannya manusia, alam dan ilmu (Munzir Hitami, 2004:9). Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal diberikan pengetahuan berupa pendidikan, hidup dalam alam yang menjadi bagian dari kehidupan memiliki kemampuan belajar sehingga melahirkan yang namanya pengetahuan-pengetahuan dari berbagai pengalaman sehingga menjadi ilmu.

Pertemuan antara Islam dan tradisi yang terjadi di Nusantara menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang hidup bergandengan dengan nilai-nilai agama dan tradisi sehingga oleh masyarakat dianggap sesuatu yang harus dihormati dan dilestarikan.

Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Melayu Sambas bahwa dalam memahami dan mempraktikkan nilai kearifan lokal dalam pendidikan melalui komunikasi budaya dan sapa menunjukkan bahasa yang sopan dan bahkan diyakini menjadi alternatif yang dapat menangani konflik dan mencegah terjadinya konflik.

By understanding and practicing the value of local wisdom into a new form of education, an effort to respond the post-conflict negative impact through cultural communication greeting of sapa and base that shows a polite language education in Malay Sambas society and even the culture is believed to be an alternative solution that can deal with inter-ethnic conflicts and prevent conflict to happen again¹⁰.

¹⁰ Wahab, *Sapa And Base Communication Of Sambas Society: A Case Of Malay-Madurese Post-Conflict 1999-2014*, dalam International Journal Of Scientific & Technology Research. Vol 4:2, 2015, hlm. 255.

Bahwa semua yang diajarkan adalah untuk keharmonisan masyarakat, sehingga terjalin kehidupan yang aman dan damai antara masyarakat dan tidak membedakan, dan sebagaimana yang terjadi pada kerajaan Landak, antara masyarakat biasa dan anggota kerajaan.

Pertemuan Islam dengan seluruh lapisan masyarakat nusantara yang sudah terlebih dahulu memiliki tradisi dan kebudayaan suatu masyarakat mampu mempengaruhi dan meyakini masyarakat dalam memeluk Islam. Berkat peran para sufi yang berkemampuan dalam mengadopsi keyakinan lokal dan tradisi lokal menjadi bagian penting di dalam ritual-ritual Islam, dalam penyampiannya minim sekali terjadi konflik yang berarti. Ini disebabkan pertama, watak Islam yang menebarkan kedamaian dan cinta kasih tanpa melihat latar belakang, ras, suku, bahasa, dan kebudayaan, kedua Islam tidak menghapus seluruh tradisi lokal yang menjadi ciri khas selama tidak bersangkutan dengan kemusyrikan, ketiga Islam dapat beradaptasi dengan segala bentuk dan warna kebudayaan manapun¹¹.

Geertz dalam kajiannya memandang bahwa agama dan budaya berjalan secara membalas, artinya pada satu sisi agama memberi pengaruh terhadap budaya dan pada saat yang sama budaya juga mempengaruhi agama¹². Pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan amal. Ajaran Islam adalah tentang sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat untuk kesejahteraan.

Menurut Puskur Balitbang Depdiknas bahwa yang menjadi aspek pendidikan agama Islam adalah fiqih muamalah yang memiliki tujuan untuk membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat, dan betungkal merupakan adat yang sudah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Melayu Ngabang Landak sebagai ucapan rasa syukur atas segala nikmat maupun musibah yang Allah SWT berikan. Sehingga dalam pembelajaran mengenai materi syukur dapat dicontohkan kepada peserta didik agar mengetahui hak dan kewajibannya dalam bermasyarakat.

¹¹ Muhammad Taufik, *Harmoni Islam Dan Budaya Lokal*, dalam Ilmu Ushuluddin. Vol 12: 2, 2013, hlm. 267.

¹² Hasbullah, *Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau*, dalam Sosial Budaya. Vol 11: 2, 2014, hlm. 172.

Berikut telah penulis rancang RPP yang memasukkan materi tentang Betungkal:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Satuan Pendidikan : SDN 15 Ngabang
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/ Semester : III/Genap
Tema : Bersyukur Kepada Allah SWT
Materi Pokok : Sikap Bersyukur
Pertemuan Ke : 10
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2x35 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan factual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

- 2.4 Memiliki sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman QS. Ibrahim:7
- 3.10 Memahami sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman QS. Ibrahim:7

- 4.10 Mencontohkan sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman QS. Ibrahim:7

C. Indikator

1. Siswa mampu mengucapkan Alhamdulillah atas segala karunia dan pemberian dengan lancar.
2. Siswa mampu memberikan sebagian karunia dan pemberian kepada yang berhal menerimanya.
3. Siswa mampu menyebutkan arti syukur dengan benar.
4. Siswa mampu menjelaskan manfaat bersyukur dengan benar.

D. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

- 2.4.1 Memiliki sikap bersyukur kepada Allah SWT.
- 2.4.2 Membiasakan hidup bersyukur kepada Allah SWT.
- 2.4.3 Menunjukkan sikap bersyukur kepada Allah SWT.
- 3.10.1 Menyebutkan arti sikap bersyukur.
- 3.10.2 Menjelaskan sikap bersyukur.
- 4.10.1 Mencontohkan sikap bersyukur kepada Allah SWT dengan benar.
- 4.10.2 Mendemonstrasikan sikap bersyukur dengan benar.

E. Materi Pembelajaran

a. Nikmatnya Bersyukur

Bersyukur adalah rasa berterimakasih kepada Allah SWT. Allah SWT telah memberikan kasih sayang dan karunia kepada kita. Bersyukur tidak cukup hanya dengan mengucapkan Alhamdulillah, tetapi dengan cara menggunakan nikmat tersebut untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kebalikan dari bersyukur adalah kufur nikmat. Kufur nikmat ialah tidak menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang didapatkan benar-benar dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu,

tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat “ (QS. Ibrahim:7).

Manfaat bersyukur kepada Allah SWT, adalah sebagai berikut:

- a) Allah SWT akan menambahkan nikmat kepada kita.
- b) Kita jauh dari sifat ingkar terhadap nikmat Allah SWT.
- c) Allah SWT akan selalu mengingat kita.
- d) Kita terhindar dari azab Allah SWT.
- e) Kita selalu berbaik sangka kepada Allah SWT dan sesama manusia.
- f) Kita terhindar dari sikap sombong.
- g) Hati kita menjadi lapang, tenang dan bahagia.

b. Sikap Bersyukur

Sebaik-baik hamba Allah SWT adalah orang yang selalu memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT. Jika memperoleh nikmat, yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

- a) Mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.
- b) Berbuat yang lebih baik.
- c) Meninggalkan perbuatan yang buruk.
- d) Melakukan perbuatan yang baik kepada sesama.
- e) Berdedekah kepada orang lain yang tidak mendapatkan nikmat.
- f) Menggunakan nikmat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Contoh lain dalam kehidupan masyarakat Melayu Ngabang adalah Betungkal. Betungkal merupakan wujud syukur masyarakat Melayu Ngabang atas limpahan nikmat dan karunia dari Allah SWT. Di mana betungkal ini dilaksanakan apabila mendapatkan rezeki yang berlimpah, mengucapkan rasa syukur membuang sial atau bala bencana, ketika pindah rumah, pernikahan, membeli barang baru, mendapatkan musibah, acara gunting rambut, dan khitanan. Terlihat rasa syukurnya apabila orang yang mendapat rezeki maupun musibah tetap mengingat Sang Maha Pencipta. Bahwa kita harus selalu optimis.

F. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Metode : Observasi, Diskusi, Presentasi, Demonstrasi

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Membuka pembelajaran dengan membaca Basmallah dilanjutkan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat do'a mencari ilmu: <i>"Robbizidnii 'ilman Warzuqnii Fahmaa".</i> "Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik. (Religius dan Integritas) 2. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan menfaatnya bagi tercapainya cita-cita. (Integritas) 4. Pembiasaan membaca/ menulis/ mendengarkan/ berbicara selama 15-20 menit materi non pelajaran seperti satu tokoh dunia, kesehatan, kebersihan, makanan/minuman sehat , cerita inspirasi dan motivasi . Setelah membaca guru menjelaskan tujuan kegiatan literasi dan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Apa judul bacaan • Apa yang tergambar pada isi bacaan. • Pernahkan kamu bacaan seperti ini • Apa manfaatnya bacaan tersebut (Critical Thinking and Problem Solving) 5. Mengulas sedikit materi yang telah disampaikan hari sebelumnya 6. Guru mengulas tugas belajar dirumah bersama 	10 menit

	<p>orangtua yang telah dilakukan. (Mandiri)</p> <p>7. Guru menyapa peserta didik untuk membangun suasana konsentrasi belajar..</p> <p>8. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik.</p> <p>9. Guru menyiapkan beberapa alternatif media/alat peraga/alat bantu bisa berupa ilustrasi gambar atau tayangan visual (film) yang relevan.</p> <p>10. Guru memilih beberapa alternatif model/strategi/metode pembelajaran yang digunakan di antaranya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) (ceramah interaktif (menceritakan dan menjelaskan kisah melalui gambar atau tayangan visual/film yang bersifat kontekstual kekinian), 2) diskusi dalam bentuk the educational-diagnosis meeting artinya peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar dan dilengkapi dengan lembar pengamatan dalam pelaksanaan diskusi. 	
<p>2.</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua peserta didik mencermati bacaan teks, kemudian salah satu peserta didik membacanya. 2. Pada rubrik “Tugas Kelompok” peserta didik secara bekerjasama dalam kelompok-kelompok diskusi mengamati ilustrasi tentang suatu kegiatan. Peserta didik diharap mampu memberikan deskripsi di hadapan kelompok lain. <p><i>(Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving)</i></p>	<p>50 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none">• Menanya<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya.2. Pertanyaan peserta didik yang diharapkan tidak saja apa atau siapa, tetapi mengapa dan bagaimana.3. Pertanyaan peserta didik diinventarisir oleh guru. <i>(Critical Thinking and Problem Solving)</i>• Mengeksplorasi/menalar<ol style="list-style-type: none">1. Secara individu maupun berkelompok, peserta didik diadakan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan.2. Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan baik. <i>(Collaboration)</i>3. Pada rubrik “Sikapku”, peserta didik diminta membaca di dalam hati atau suara pelan dan diminta merenungkan “Aku tetap selalu bersyukur dan berdoa kepada Allah Swt.”. (Integritas)4. Pada rubrik “Ayo Renungkan”, peserta didik diminta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. <i>(Critical Thinking and Problem Solving)</i>• Mengasosiasi/ mencoba<ol style="list-style-type: none">1. Pada rubrik “Ayo Bekerja Sama”, guru mengelola kelas dengan 3 tahap.<ul style="list-style-type: none">• Pertama peserta didik diklasifikasi dalam beberapa kelompok diskusi rata-rata	
--	---	--

	<p>beranggotakan empat sampai lima orang. Seorang ditunjuk memimpin diskusi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kedua setiap kelompok mencari contoh sikap bersyukur. Hasilnya ditulis di kertas berukuran besar untuk setiap perbuatan. • Ketiga, tulisan di tempelkan di papan tulis atau di tembok depan kelas dan membahasnya satu persatu. • Kelompok yang lain menyimak dan memberi tanggapan. • Setelah sebagian dan atau semua kelompok selesai menyampaikan, guru memberi penguatan dan penjelasan (pengembangan materi). <p><i>(Collaboration, Communication, Critical Thinking and Problem Solving)</i></p> <p>2. Pada rubrik “Insya Allah Aku Bisa” guru membimbing peserta didik untuk memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia. Rubrik ini bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik menilai diri sendiri. Penilaian ini merupakan bagian dari penilaian sikap peserta didik dan akan menjadi bahan pengecekan, baik oleh guru atau orangtua.</p> <p>(Mandiri)</p> <p>3. Pada rubrik “Ayo Berlatih”:</p> <p>Kegiatan 1:</p> <p>Peserta didik menjawab soal isian singkat berdasarkan teks bacaan yang terdapat dalam pelajaran ini. Peserta didik dimungkinkan menjawab dengan bahasa dan kreativitasnya. Mungkin juga dengan jawaban lain di luar teks. Jika isian yang dilakukan benar maka nilainya tetap benar. <i>(Hots)</i></p>	
--	---	--

	<p>Kunci jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Mengucapkan alhamdulillah dan melakukan sujud syukur.2) Menggunakan nikmat Allah dengan benar, berdoa dan perbuatan positif lainnya. <p>Kegiatan 2:</p> <p>Sikap yang diharapkan peserta didik adalah rasa bersyukur dan tidak iri dengan nikmat yang diperoleh orang lain. (Integritas)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Komunikasi/demonstrasi/networking<ol style="list-style-type: none">a. Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi, kelompok yang lain menyimak dan memberi tanggapan. Setelah sebagian dan atau semua kelompok selesai menyampaikan, guru memberi penguatan dan penjelasan lebih mempertajam materi (pengembangan materi).b. Dibantu guru peserta didik membuat kesimpulan. (Communication)2. Interaksi Guru dan Orangtua<ol style="list-style-type: none">a. Pada rubrik “Belajar di Rumah”, peserta didik melaksanakan kegiatan menuliskan bagaimana cara bersyukur. Hasil pekerjaan itu disetujui dan ditanda tangani oleh orangtua. Kemudian hasil pekerjaannya diserahkan kepada guru di sekolah. (Mandiri)b. Guru juga memberi kesempatan kepada orangtua peserta didik dalam melihat perkembangan anaknya dengan cara menuliskan pernyataan di rubrik “Komentar Orangtua”.c. Dalam rubrik “Komentar Orangtua”, Orangtua/wali juga memberikan keterangan	
--	---	--

	<p>singkat tentang kondisi peserta didik di rumah terkait pelajaran ini. informasi ini akan bermanfaat untuk dipergunakan sebagai data guru di sekolah. Di bawahnya mohon untuk diparaf oleh orangtua/wali peserta didik.</p>	
<p>3.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penutup 1. Guru melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; <i>(Critical Thinking and Problem Solving)</i> 2. Tugas, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “insya Allah aku bisa” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. 3. Kegiatan ini dapat juga dilakukan dengan menggunakan buku penghubung guru dan orang tua atau komunikasi langsung dengan orang tua untuk mengamati perkembangan kemampuan peserta didik dalam penguasaan melakukan sikap bersyukur di rumah. 4. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 5. Membaca do’a penutupan majelis taklim <i>(Subhaanaka Allaahumma wabihamdika asyhadu an laa-ilaaha illaa Anta astaghfiruka wa-atuubu ilaik)</i> <p>Artinya :</p> <p>Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memujiMu, aku bersaksi bahwa tiada Illah kecuali Engkau, aku mohon ampun dan bertaubat kepadaMu (Religius)</p>	<p>10 Menit</p>

--	--	--

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan individu menjawab tes soal isian pada rubrik “Ayo Berlatih”. Penskorannya menggunakan panduan pada Pelajaran 1. Nabi Muhammad saw. Panutanku.
2. Pada penilaian sikap, guru dapat melakukan pengamatan terhadap peserta didik saat melakukan diskusi dan keaktifan saat forum tanya jawab, usulan atau tanggapan. Penskorannya seperti telah diuraikan pada Pelajaran 1. Nabi Muhammad saw. Panutanku.

I. Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, bagi peserta didik yang sudah menguasai materi, diminta mengerjakan materi pengayaan yang sudah disiapkan,

- Sikap syukur perlu menjadi kepribadian setiap Muslim. Sikap ini mengingatkan untuk berterima kasih kepada pemberi nikmat (Allah) dan perantara nikmat yang diperolehnya (manusia). Dengan syukur, ia akan rela dan puas atas nikmat Allah Swt. yang diperolehnya dengan tetap meningkatkan usaha guna mendapat nikmat yang lebih baik.
- Selain itu, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. merupakan salah satu kewajiban seorang muslim. Seorang hamba yang tidak pernah bersyukur kepada Allah Swt., alias kufur nikmat, adalah orang-orang sombong yang pantas mendapat azab Allah Swt.
- Allah Swt. telah memerintahkan hamba-hambaNya untuk mengingat dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya:
“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (Q.S al-Baqarah/2:152).

2. Remedial

- Bagi peserta didik yang belum menguasai materi, guru menjelaskan kembali materi sikap bersyukur.
- Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan, misalnya 30 menit setelah jam pulang.

J. SUMBER DAN MEDIA

1. Buku Pedoman Guru PAdBP Kelas 3 dan Buku Siswa PAdBP Kelas 3 (Buku PAdBP Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
2. Media pembelajaran SD/MI untuk kelas 3 dari SCI Media.
3. Video/slide dari media ajar guru Indonesia SCI Media.
4. Al-Quran dan terjemahannya.Lingkungan sekitar.

Catatan Guru

1. Masalah :.....
2. Ide Baru :.....
3. Momen Spesial :.....

.....,

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran PAI

.....
.....

.....
.....
NIP.

NIP.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi adalah bahan ajar yang diberikan dalam proses pembelajaran, yang di mana ini telah ditetapkan dalam kurikulum. Materi PAI yang diberikan menurut Puskur Balitbang Depdiknas RI adalah rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berahlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Islam adalah agama yang universal, berbaur dengan budaya. Budaya berasal dari alam, maka pendidikan tidak bisa terhindar dari perannya manusia, alam dan ilmu. Manusia harus mencari ilmu yang terdapat disekitar alamnya dengan menggunakan akal, sehingga akan lahir ilmu-ilmu yang bersumber dari manusia dan alam.

Sebagaimana budaya yang ada pada masyarakat Melayu Ngabang memiliki budaya Betungkal merupakan rasa ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan baik nikmat berupa rezeki maupun musibah. Maka dapat dimasukkan di dalam materi PAI pada anak kelas 3 dengan tema sikap bersyukur. Sehingga anak dalam belajar dapat mengeksplor pengetahuannya dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana rancangan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Majid. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Mas'ud, dkk. 2001. *Paradigm Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agung Setyawan. 2012. *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam*, dalam Esensia. Vol 13, hal 203-221.
- Hasbullah. 2014. *Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau*, dalam Sosial Budaya. Vol 11:2, hal 166-189.
- Muhammad Taufik. 2013. *Harmoni Islam Dan Budaya Lokal*, dalam Ilmu Ushuluddin. Vol 12:2, hal 255-270.
- Mukarramah. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Islam Pada Pembelajaran Bahasa Mandarin Di SMAN 3 Kelas XI Semester Genap*,

Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Pontianak.

Munzir Hitami. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Nino Indrianto. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Puskur Balitbang Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Wahab. 2015. *Sapa And Base Communication Of Sambas Society: A Case Of Malay-Madurese Post-Conflict 1999-2014*, dalam International Journal Of Scientific & Technology Research. Vol 4:2, hal 253-256.

Yatim Rianto. 2010. *Paradigm Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.